



**POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 23 SINJAI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran
Islam (S. Sos)

Diajukan Oleh:

SYAHRIANI JUFRI
NIM. 170208013

Pembimbing:

1. Dr. Suriati, M, Sos.I
2. Awaluddin, S.Kom.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAHRIANI JUFRI
NIM : 170208013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

SYAHRIANI JUFRI

NIM: 170208013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peseta Didik di SMP Negeri 23 Sinjai, yang ditulis oleh Syahriani Jufri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170208013, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, 31 Juli 2021 M bertepatan dengan 21 Dzuhlijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji I	(.....)
Dr. Mustamir, M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
Awaluddin, S.Kom.I., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

SYAHRIANI JUFRI : Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai. Skripsi, Sinjai: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam INSTITUT Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi guru agama dalam dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah guru Agama Islam SMP Negeri 23 Sinjai, adapun metode-metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan guru Agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 2 Sinjai yaitu menggunakan tiga pola komunikasi diantaranya pola komunikasi dua arah atau komunikasi langsung, pola komunikasi tarbiyah, serta pola komunikasi linear. Sedangkan faktor penghambat guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu beberapa peserta didik tidak mendengarkan atau tidak peduli yang diperintahkan oleh gurunya, masih terdapat peserta didik yang tidak sadar akan pembinaan akhlak seperti pada saat tiba waktunya shalat dzuhur berjamaah, dan guru memiliki batasan-batasan terhadap peserta didik misal mengeraskan suara saja mereka akan langsung melaporkan keorang tuanya. Adapun faktor

pendukung pembinaan akhlak peserta didik yaitu memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, kepedulian semua guru dalam membina peserta didiknya, mengikutsertakan peserta didik untuk ikut lomba keagamaan, dukungan dari kepala sekolah serta dukungan dari orang tua. Implementasi yaitu dengan lahirnya penelitian ini diharapkan para guru memperhatikan pola komunikasi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Sinjai yaitu dengan menggunakan beberapa pola yaitu pola komunikasi dua arah, pola komunikasi tarbiyah, dan pola komunikasi linear,

Kata kunci: pola komunikasi, guru agama, pembinaan akhlak, SMP Negeri 23 Sinjai..

ABSTRACT

SYAHRIANIJUFRI: Communication Patterns of Religion Teachers in Moral Development of Students of SMP Negeri 23 Sinjai. Thesis, Sinjai: Islamic Communication and Broadcasting Study Program Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication OF Islamic Institute of Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, 2021.

This study aims to determine and analyze the communication pattern of religious teachers in fostering the morals of students at SMP Negeri 23 Sinjai and to determine the inhibiting and supporting factors of religious teachers in fostering the morals of students. This research is included in naturalistic research using a qualitative approach. The subjects of this study were Islamic Religion teachers at SMP Negeri 23 Sinjai, while the methods of data collection were observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis used descriptive analytic.

The results showed that the communication pattern used by the Religion teacher in fostering the morals of the students of SMP Negeri 2 Sinjai was using three communication patterns including two-way or direct communication patterns, *tarbiyah* communication patterns, and linear communication patterns. While the inhibiting factors for religious teachers in fostering the morals of students are that some students do not listen or do not care what the teacher tells them to do, there are still students who are not aware of moral development such as when it is time for the midday prayer in congregation, and teachers have limitations on For example, if students raise their voices, they will immediately report to their parents. The supporting factors for the moral development of students are having

adequate infrastructure, the concern of all teachers in fostering their students, involving students to take part in religious competitions, shamans from the school principal and support from parents. The implementation is that with the birth of this research, it is hoped that teachers will pay attention to communication patterns in fostering the morals of students at SMP Negeri 23 Sinjai, namely by using several patterns, namely two-way communication patterns, *tarbiyah* communication patterns, and linear communication patterns,

Keywords: communication patterns, religious teachers, moral development, SMP Negeri 23 Sinjai

المستخلص

شهريان جفري: أنماط الاتصال لمعلمي الدين في التطور الأخلاقي لطلاب بمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة وعشرون سنجائي. البحث، سنجائي: قسم الاتصال والبت الإسلامي، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي جامعة محمدية الإسلامية سنجائي، 2021.

هدف هذا البحث إلى حدّ وتحليل نمط الاتصال لمعلمي الدين في تطور أخلاق الطلاب في مدرسة الثانوية الحكومية الثالثة وعشرون سنجائي وحدّ العوامل المثبطة والداعمة لمعلمي الدين في تطور أخلاق الطلاب. تم تضمين هذا البحث في البحث الطبيعي باستخدام نهج نوعي. موضوع هذه الدراسة هم مدرسو الدين الإسلامي في مدرسة الثانوية الحكومية الثالثة وعشرون سنجائي، بينما كانت طرق جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، استخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي. أظهرت النتائج أن نمط الاتصال الذي استخدمه مدرس الدين في تعزيز أخلاق طلاب مدرسة الثانوية الحكومية الثالثة وعشرون سنجائي كان يستخدم ثلاثة أنماط اتصال تشمل أنماط الاتصال ثنائية الاتجاه أو المباشرة وأنماط الاتصال التربية وأنماط الاتصال الخطية. في حين أن العوامل المثبطة للمعلمين الدينيين في تعزيز أخلاق الطلاب هي أن بعض الطلاب لا يستمعون أو لا يهتمون بما يطلبه المعلم منهم ، لا يزال هناك طلاب ليسوا على دراية بالتطور الأخلاقي كما هو الحال عندما حان الوقت لذلك. صلاة منتصف النهار في الجماعة، والمعلمون لديهم قيود على ذلك، على سبيل المثال، إذا رفع الطلاب أصواتهم، فسيلغون والديهم على الفور. تتمثل العوامل الداعمة للتطور الأخلاقي للطلاب في وجود بنية تحتية مناسبة، واهتمام جميع المعلمين في رعاية طلابهم، وإشراك الطلاب في المشاركة في المسابقات الدينية، والشامان من مدير المدرسة،

والدعم من أولياء الأمور. التنفيذ هو أنه مع ولادة هذا البحث، من المأمول أن ينتبه المعلمون إلى أنماط الاتصال في تعزيز أخلاق الطلاب في مدرسة الثانوية الحكومية الثالثة وعشرون سنجائي، أي باستخدام عدة أنماط، وهي أنماط الاتصال ثنائية الاتجاه، وأنماط الاتصال التربوية وأنماط الاتصال الخطية.

الكلمات الأساسية: أنماط التواصل، المعلم الإسلامية، بناء الأخلاق، مدرسة
الثانوية العامة 12 سنجائي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا

وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

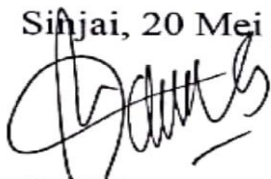
Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada tingkat Fakultas.
5. Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Awaluddin, S.Kom.I., M.Pd.I selaku pembimbing II.
6. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam;

7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala sekolah, Guru-guru, dan para siswa SMP Negeri 23 Sinjai, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 20 Mei 2022



Syahrani Jufri
NIM. 170208013

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
--------------	---

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	48

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Definisi Operasional.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Subjek dan Objek Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	50
F. Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data.....	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN	61
 A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	61
1. Profil SMP Negeri 23 Sinjai	61
2. Visi dan Misi SMP Negeri 23 Sinjai.....	63
3. Tujuan	64
4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik.....	66
5. Letak Geografis	67
6. Nama-nama Pegawai SMP Negeri 23 Sinjai	67
7. Keadaan sarana Prasarana.....	69
B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
1. Pola komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlik Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai	70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Agama dalam Pembinaan Peserta Didik SMP Negeri 23	

Sinjai	83
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik SMPN 23 Sinjai	66
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SMPN 23 Sinjai Tahun 2020/2021.....	66
Tabel 4.3 Nama-nama Pegawai SMP Negeri 23 Sinjai	68
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi merupakan jaringan komunikasi yang terdiri dari individu yang saling berhubungan yang dijalin arus informasi dan sudah direncanakan. Dengan kata lain, pola komunikasi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, kelompok atau organisasi yang memberikan cirri tertentu kepada seseorang, kelompok atau organisasi tersebut tanpa di sadarnya (Rozalena, 2020: 44).

Pola komunikasi yang dimaksud adalah bentuk atau cara penyampaian materi guru agama kepada siswa-siswi dalam proses pembinaan akhlak, dengan cara komunikasi antar personal dan komunikasi kelompok, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Sebagaimana bentuk komunikasi guru agama dalam menyampaikan ilmu agama untuk membentuk akhlak peserta didik di sekolah (Halimah, 2017: 2). Perlu di sadari bahwa peran komunikasi sangat di perlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan dalam proses belajar mengajar. Karena proses mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui media

atau saluran tertentu ke penerima pesan (siswa). Pesan yang akan di komunikasikan adalah bahan atau materi pelajaran yang ada dalam dalam kurikulum. Sumber pesannya biasa guru, siswa, dan lain sebagainya. Saluran berupa media pendidikan dan penerimanya adalah siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah seorang yang profesinya atau pekerjaanya mengajar, jadi kalau guru agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama islam.

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya menstransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami kedalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernaftaskan islam (Arifin, 1996: 193).

Menurut Athiyah Al-Abrisy (2010: 136), mengatakan dalam hal ini guru agama merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Demikian juga guru agama tersebut berbeda dengan dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru agama masuk kedalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamnya pun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik. Pembinaan atau cara seseorang membangun nilai-nilai dan budi pekerti, tingkah laku untuk lebih baik lagi. Dalam konteks pembinaan siswa maka usaha yang harus ditempuh seorang guru untuk menjadikan siswa menjadi lebih baik lagi akhlaknya, baik bersifat pada diri sendiri maupun orang lain, dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar.

Hasyim Asy'ari menekankan pada pentingnya pembinaan terhadap peserta didik sehingga pendidik adalah

sosok pribadi yang professional dan pembimbing bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan (Nahar dan Suhendri, 2020: 105). Anak didik akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman sikap, kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadian di masa depan. Oleh karena itu bidang study Pendidikan Agama Islam yang paling potensial dalam membina generasi muda yang baik, yang jiwanya diisi dengan cinta kebaikan untuk diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, penulis menemukan bahwa banyaknya peserta didik yang memiliki akhlak yang tidak terpuji. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku ataupun tingkah laku yang kurang baik seperti rebut pada saat menerima pelajaran berlangsung, tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh gurunya, serta masih banyak peserta didik yang tidak shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan latar belakang diatas, inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang Pola Komunikasi guru Agama dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 23 Sinjai.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka penulis membatasi masalah terkait dengan Pola Komunikasi yang dilakukan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta didikdi SMP Negeri 23 Sinjai Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjaikelas VII dan kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi guru Agama dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 23 Sinjai?
2. Apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 23 Sinjai.

2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat Guru Agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan literatur yang dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai.
 - b. Sebagai bahan referensi terkait dengan pengaplikasian dalam membina peserta didik.
 - c. Sebagai sumber informasi bagi penelitian berikutnya yang mempunyai kaitan dengan komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah dan Guru

Diharapkan dapat mengetahui dan menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep komunikasi dan pembinaan akhlak dalam konteks Islam terhadap Peserta Didik.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan kepada peserta didik agar memahami cara berkomunikasi dan berakhlak yang baik. Sehingga penerapan tentang pola komunikasi dapat di terapkan dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi Guru Agama

a. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti yaitu bentuk atau sistem, cara atau bentuk yang tetap dimana pola itu sendiri dikatakan sebagai contoh atau cetakan (Terj.,Departemen Pendidikan Nasional, 1996: 884-885).

Berdasarkan pengertian pola diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pola adalah gambaran, bentuk atau rancangan suatu komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin, yaitu *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah *satu makna*. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima

maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Siviani, 2019: 28). Komunikasi sudah sangat akrab ditelinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan (Satmaniar, 2021:11).

Komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal) berupa simbol-simbol (berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau non-verbal yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk memengaruhi sikap orang lain.

Pengertian Komunikasi menurut para ahli, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Fajar, 2009: 31).
- 2) Sebuah definisi singkat di buat oleh Harold D. Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah

menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2008: 19).

- 3) Dr. Halah al- Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan pencipta-Nya, dengan dirinya dan sesama manusia(Hefni, 2015: 4).
- 4) Menurut Everest M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- 5) Lasswel mengemukakan komunikasi meliputi lima unsur, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.
- 6) Menurut Hoveland komunikasi adalah proses dimana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang biasanya lambing-lambang dalam bentuk kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain(Haramain, 2019: 8-9).

- 7) Menurut Rochajat Harun dan Elviano Ardianto, komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk kebersamaan.
- 8) Menurut Nuruddin, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.
- 9) Berelson dan Streiner, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi dan lain-lain. Melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka lainnya.
- 10) Weaver, mengatakan bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain (Siviani, 2019: 28).
- 11) Gerald R. Miller, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
- 12) Raymond S. Ross, komunikasi(intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-simbol sedemikian rupa

sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Rustan dan Hakki, 2017: 30).

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator ke komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bias terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bias juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1) Sumber/ Pengirim

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa

juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Source, Sender, atau Encoder*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.

3) Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi, computer dan semacamnya.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khlayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami

bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6) Tanggapan balik (Feedback)

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada

pengaruh yang bersal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan baik yang diterima oleh sumber.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat dogolongkan ataus empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukan faktor social budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai (Cangara, 2008: 24-28).

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi

1) Komunikasi Intrapersonal

Adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal bahkan dapat terjadi saat bersama dengan oranglain sekalipun. Komunikasi intrapersonal biasanya lebih berulang daripada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik dibandingkan dengan konteks lainnya, karena konteks ini mencakup saat dimana kita membayangkan, memersepsikan, melamun, menyelesaikan masalah dalam kepala.

Komunikasi sangat sulit karena hal ini mengharuskan seseorang untuk menerima prestasi mereka dan menghadapi ketakutan dan kekhawatiran mereka. Melihat kedalam kaca dapat merupakan pengalaman prestasi sekaligus menakutkan. Tentu saja kaca dapat mendistorsis.

Komunikasi intrapersonal dapat dibedakan dengan konteks lainnya, karena komunikasi ini juga memberikan kesempatan bagi komunikator untuk menilai dirinya sendiri. Orang memiliki memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

2) Komunikasi Interpersonal

Merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung yang terjadi antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai , bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. Berinteraksi dalam tiap hubungan ini memberikan kesempatan kepada komunikator untuk memaksimalkan fungsi berbagai macam saluran (pengelihatan, pendegaran, sentuhan dan penciuman) unruk digunakan dalam sebuah interkasi. Dalam konteks ini saluran saluran ini berfungsi secara simoltan bagi kedua partisipan interaksi.

3) Komunikasi Kelompok

Yaitu komunikasi antara seseorang dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Jenis kelompok ini terdiri dari kelompok kecil (*Small Group Comucaton*) dan komunikasi kelompok besar(*Large Group Communicaton*).

Komunikasi kelompok kecil yaitu komunikasi antar seorang manejer atau administrator dengan kelompok pegawai yang

memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal. Komunikasi kelompok besar yaitu kelompok komunikasi dimana jumlahnya banyak. Dalam situasi komunikasi seperti ini hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya: *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Richard, 2008: 34-36).

d. Pola Komunikasi

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-

bagian yang kecil berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Berikut macam-macam pola komunikasi, yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal yakni sebagai berikut. Lambang verbal yaitu komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Lambang non verbal adalah komunikasi yang di pergunakan oleh manusia menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata (Rustan dan Hakki, 2017: 77). Lambang nonverbal yang digunakan para komunikan dan komunikator dalam berkomunikasi dapat berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakkan kepala, mata bibir, dan tangan.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya

menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Sementara, lambing verbal yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dilakukan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa) sebagai maksud untuk menghasilkan sebuah arti yang sama sesuai pikiran pengirim pesan. Adapun kode komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dapat di definisikan sebagai perangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga membentuk inti kalimat yang mengandung arti. Dalam komunikasi verbal semua jenis symbol bahasa juga dapat dianggap sebagai kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan antara symbol-simbol tersebut, yang dapat dimengerti dan dipahami oleh suatu komunitas atau kelompok itu sendiri. Dalam melakukan komunikasi verbal ini seorang komunikator akan menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan.

Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran/perasaan ke dalam lambang yang

diperkirakan dapat di mengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan mengawasa-sandi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut. Komunikan menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan, sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negative, yaitu komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan kepada komunikator, maka komunikator mengalami situasi yang menyebabkan kenggan untuk melanjutkan komunikasinya (Suriati, Tesis, 2019: 113-114).

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media

kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Media merupakan alat atau sarana yang menciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi. Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban kebudayaannya, komunikasi bermedia (*mediated Communication*) mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa komunikasi berlambang gambar dan warna (Suriati, Tesis, 2019: 116-117).

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk menformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Dalam komunikasi sekunder terdapat Sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu:

- a) *Sender* atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding* atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c) *Massege* atau disebut pesan adalah seperangkat lambing yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) *Media*, adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding*, adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
- f) *Receiver*, ialah komunikan menerima pesan dari komunikator.
- g) *Respons*, merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.

- h) *Feedback*, merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
- i) *Noise*, yaitu gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikasi menerima pesan yang berbeda dari komunikator(Suriati, Tesis, 2019: 118).

3) Pola Komunikasi Linear

Linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi mealalui media telepon. Komunikasi melalui telepon hamper tidak pernah

berlangsung linear, melainkan dialogis, yaitu ketika terjadi Tanya jawab dalam bentuk percakapan(Suriati, Tesis, 2019: 119).

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi dapat mengalir secara vertical dan literal. Dimensi vertical dibagi menjadi dua arah, yaitu kebawah dan keatas. Komunikasi yang mengalir dari satu tingkat suatu kelompok atau organisasi ke tingkat yang lebih rendah merupakan komunikasi kebawah. Pola komunikasi keatas mengalir ketingkat yang lebih tinggi dalam kelompok atau organisasi. Pola komunikasi literal terjadi ketika komunikasi terjadi diantara anggota dalam

kelompok kerja yang sama, diantara anggota dalam kelompok kerja pada tingkat yang sama, atau diantara personel secara horizontal sama.

Widjaja dalam Suriati(2019: 127) mengemukakan bahwa terdapat empat pola komunikasi, yaitu:

1) Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan bahwa pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B),(C),(D) dan (E).

Contoh: seseorang, biasanya memimpin menjadi focus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

2) Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai ini terjadi bila seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C),(D), dan (E).

Contoh : (A) dapat berkomunikasi dengan (B), (B) dapat berkomunikasi dengan

(C), (C) dapat berkomunikasi dengan (D), dan seterusnya.

3) Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).

Contoh: setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, disarming kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

4) Pola komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya. Contoh: disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/*all channel*, semua anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat.

e. Pengertian Guru Agama

Guru adalah orang yang mengajarkan kita berbagai ilmu pengetahuan serta mendidik kita menjadi orang yang mengerti dan berguna di masa yang akan datang. Guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, atau biasa disebut dengan istilah alim atau ulama(Tim Duta, 2018: 70).

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta pergaulannya(Terj.,Departemen Pendidikan Nasional, 1996: 25).

Secara bahasa, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Menurut Abu Ahmadi, agama menurut bahasa ada 2 arti, yaitu:

- 1) Agama berasal dari bahasa sansekerta yang diartikan dengan haluan, pengertian, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.

- 2) Agama terdiri dari dua kata yaitu A berarti tidak dan Gama berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur (Sarinah, 2017: 15).

Jadi Guru agama adalah seseorang yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam.

f. Peran dan Tanggung Jawab Guru Agama

- 1) Peran Guru Agama

- a) Guru sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam kaitannya rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus

bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

c) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas,

moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d) Guru Sebagai Penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologis kepribadian dan ilmu kesehatan mental (Masjkur, 2018: 27-28).

2) Tanggung Jawab Guru Agama

a) Menguasai ilmu yang akan diajarkan. Guru agama harus dapat menyampaikan pelajaran agama kepada muridnya dengan baik karena berhasil atau tidaknya guru agama dalam menyampaikan atau melaksanakan tugasnya tidak semata-mata tergantung pada

penguasaan bahan , tetapi tergantung juga pada caranya menyampaikan pelajaran.

- b) Mengerti ilmu didaktik, tahu tentang cara mengajar (metodik). Guru agama yang memiliki ilmu agama cukup, harus pula memiliki ilmu didaktik dan metodik karena ilmu itu akan membantu menyampaikan bahan pelajaran agama, agar dapat mencapai hasil maksimal.
- c) Mengerti ilmu jiwa. Guru harus mengerti ilmu jiwa yang meliputi: ilmu jiwa perkembangan, ilmu jiwa belajar dan ilmu jiwa Agama (IGI Aceh Timur, 2018: 159).

2. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak Peserta didik

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan, dan memperbaiki (Echoise dan Shadily, 1985:56). Adapun secara istilah , kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina yang di artikan secara harfiah membangun secara mendalam.

Adapun Musenaf (2000: 47) yang di maksud dengan pembinaan adalah segala usaha yang

berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian, segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Adapun menurut Miftah Thoha bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu (Susanto, 2016: 125).

Tujuan pembinaan untuk mengembangkan kemampuan agar dapat meletakkan tugas dan fungsi menjadi lebih baik dan lebih efektif dan menuntut pandangan yang lebih luas, kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dimana perkembangan teknologi dan tuntutan (Susanto, 2016: 128).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah serangkaian aktivitas melayani dan membantu guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upayanya meningkatkan kualitas kemampuan dan keterampilan.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik

diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhlug*”, artinya yang diciptakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral (Saebani dan Abdul Hamid, 2010: 13).

Tujuan akhlak dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a) Tujuan Umum dari akhlak adalah membentuk seorang muslim menjadi pribadi yang berakhlak mulia baik lahir maupun batin.
- b) Tujuan Khusus akhlak adalah membiasakan diri untuk berakhlak mulia (*akhlaq mahmudah*), semisal bertauhid, meneladani Rasulullah , pemaaf, sabar, dermawan, kasih sayang, dan lain sebagainya (Hawassy, 2010: 6).
- c)

b. Macam-Macam Akhlak

- a) Akhlak terpuji atau akhlak mulia disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-kharimah* adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yaitu disebut *akhlaq al-mazmumah* adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT., sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik moral (Saebani dan Abdul Hamid, 2010: 199-200).

c. Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru di sekolah terhadap peserta didik, yaitu:

- 1) Setiap 15 menit sebelum pelajaran para siswa disuruh membaca surat-surat pendek. Tujuan dilakukannya hal tersebut agar semua siswa dapat membaca Al-quran secara baik dan benar.

- 2) Pada awal masuk pelajaran guru pendidikan agama Islam memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan minggu sebelumnya. Tujuannya untuk mengingatkan kembali tentang materi yang sudah di terima oleh siswa dan juga untuk mengetahui seberapa jauh siswa tersebut memahami materi yang diajarkan.
 - 3) Pada akhir pelajaran guru pendidikan agama islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan atau guru memberikan feed back kepada siswa untuk mengetahui seberapa jauh siswa menerima materi pelajaran yang diajarkan(Fitrah, Jurnal Pembinaan Akhlak, No.2, 2018: 349).
- d. Pentingnya Pembinaan Akhlak Peserta Didik
- Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi luhur. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan siswa,

didorong untuk mempersiapkan siswa menjadi orang-orang yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan tempat bergaul anak yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela.

Pentingnya pembinaan akhlak siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak kepada siswa, dengan tujuan supaya siswa dapat membedakan akhlak yang baik dan mana akhlak siswa yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

e. Pengertian Peserta Didik

Dalam istilah bahasa Indonesia, siswa, murid, pelajar, mahasiswa dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya mengandung

makna anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah, dan kuliah).

Dalam pendidikan Islam, murid atau peserta didik dipandang sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mengandung makna bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan murid tersebut harus sesuai dengan karakteristiknya yang dapat mengantarkan peserta didik tersebut menjadi manusia yang matang, baik secara fisik maupun psikologis.

Abuddin Nata, peserta didik adalah orang yang menginginkan ilmu, dan mejadi salah satu sifat Allah yang berarti berkehendak. Siswa dalam pandangan ilmu pendidikan Islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh (Izzan dan Saehuddin : 81).

Berdasarkan pengertian diatas, peserta didik dapat diartikan sebagai orang yang tengah

mencari ilmu, baik dalam pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan nonformal.

f. Karakteristik Peserta Didik

- a) Peserta didik menjadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu.
- b) Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, ekonomi fisik dan psikis.
- c) Senantiasa mengadakan perjalanan dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu itu tidak hanya terdapat dalam satu majelis, tetapi dapat dilakukan ditempat dan majelis-majelis lain.
- d) Memiliki tanggung jawab. Rasulullah Saw. Telah bersabda: *“barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, tetapi iya menyembunyikannya, Allah akan menyediakan baginya kekangan api neraka dihari kiamat,”*
- e) Ilmu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan (Izzan dan Saehuddin: 83).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Azzahra, “*Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada taman Kanak-kanak kelas A. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang ditemukan dari teknik pengumpulan data akan dijabarkan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian yang di tunjukkan bahwa mengetahui adanya pola komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pola komunikasi yang dilakukan guru pada kegiatan pembelajaran yaitu dapat menstimulus aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Azzahra, Jurnal Pola Komunikasi Guru, No.2, 2019:6).

Adapun persamaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis adalah penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian relevan dan penelitian penulis adalah jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian relevan adalah jenis penelitian fenomenologi sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian Naturalistik.

2. Andi Subhan Amir, “ *Pola Komunikasi Antarpribadi ndalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua yang sedang berbeda agama dalam pengasuhan anak, untuk mengetahui faktor penghambat dalam komunikasi keluarga beda agama dalam pengasuhan anak. Peneletian ini berlangsung selama 3 bulan dan berlokasi di Makassar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yang terdiri dari orang tua yang berbeda agama.

Metode penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, yaitudengan menggambarkan. Memberikan informasi dan penjelasan tetang masalah yang diteliti berhaslkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekundr diperoleh dari studi pustaka

dan literature yang berkaitan dengan penelitian ini keseluruhan data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua pola agama memiliki pola komunikasi yang otoriter. Dan ada pula yang memiliki pola komunikasi demokratis. Orang tua otoriter itu kadang memaksa pilihan anak karena kurangnya komunikasi antara pribadi yang efektif dengan anak. Sedangkan mereka yang memiliki pola komunikasi yang demokratis, memiliki komunikasi pribadi yang lebih efektif (Amir, Jurnal Pola komunikasi Antarpribadi, No.1, 2017: 12).

Adapun persamaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Perbedaannya yaitu jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian relevan deskriptif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian Naturalistik serta teknik pengumpulan data yang digunakan primer dan sekunder.

3. Nuning Faridah, “ *Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II: Studi Kasus di Kelas II SDN Tapen Tahun Pelajaran*

2014/2015". Pembentukan karakter pada anak sejak dini dirasakan sangat penting karena ditangan merekalah kemajuan bangsa ini, sedangkan pendidikan kali ini lebih mengutamakan kemampuan kognitif dan dirasa sangat minim pendidikan karakternya.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendekripsikan pola komunikasi guru dengan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapan I, mendekripsikan bentuk komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapan I.

Dalam pelaksanaanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian study kasus data dan sumber penelitian ini adalah guru dan murid kelas II SDN Tapan I. Teknik, pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, metode analisis yang digunakan penelitian adalah analisis miles dan huberman terhadapnya terdiri dari redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian didapati yaitu pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter adalah dengan pola komunikasi guru-murid

atau komunikasi sebagai aksi, guru memberikan arahan kepada murid untuk selalu memiliki karakter positif, guru adalah sumber utama bagi pendidikan murid atau guru adalah berwenang dalam pendidikan muridnya. Dan pola komunikasi guru-murid-murid atau komunikasi sebagai transaksi, murid dituntut lebih aktif bahkan seperti halnya guru, murid yang pandai akan memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum bisa, komunikasi dijadikan sebagai kegiatan belajar antara guru, murid dan murid lainnya. Bentuk komunikasi yang digunakan guru dan murid di kelas II SDN Tapen I adalah komunikasi verbal berupa arahan, motivasi dan nasehat dan non verbal berupa contoh atau teladan baik guru dan karakter yang ditanamkan di kelas II adalah karakter religius bersahabat dan karakter peduli social (Faridah, Jurnal Pola Komunikasi, No.2, 2014: 1).

Adapun perbedaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis yaitu jenis penelitian yang digunakan studi kasus sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian naturalistik.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan

teknik penelitian yang dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik, dimana naturalistik merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang dalam menjawab pertanyaan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan (Suprayitno, 2019: 11). Jenis penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi alami dari objek penelitian (Tualeka, 2019: 4).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan maknadari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2018: 9).

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori di Bab II, kemudian selanjutnya akandi jelaskan di defenisi operasional. Yang dimaksud dengan Pola Komunikasi Guru Agama dalam pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 23 Sinjai yaitu suatu sistem komunikasi yang akan menjadi jembatan utama dalam proses belajar mengajar, karena tanpa komunikasi proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efisien. Serta menanamkan budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai yang susila kepada siswa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam dan tuntunan serta peri kehidupan Rasulullah.

C. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini bertempat di SMP Negeri 23 Sinjai, kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Alasan memilih sebagai tempat penelitian adalah merupakan alumni dari sekolah tersebut dan alamat tidak jauh dari tempat penulis tinggal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan pada bulan Januari sampai April tahun 2021 M.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian terdapat subjek penelitian yang merupakan sesuatu yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Berdasarkan dari judul yang akan diteliti yang menjadi subjek penelitian adalah guru Agama yang ada di SMP Negeri 23 Sinjai, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai.

2. Objek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 23 Sinjai, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai dengan prosedur dan ciri-ciri penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a) Observasi

Marshall sebagaimana yang disadur oleh Sugiyono (2018: 226), menjelaskan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dan perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Adapun sasaran observasi adalah Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai, dan faktor pendukung dan penghambat guru Agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SM Negeri 23 Sinjai, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai

b) Wawancara

Esterbeg sebagaimana yang disadur oleh sugiyono, mendefinisikan interview adalah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2018: 231).

Teknik wawancara (interview) merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Macam-macam wawancara dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara semiterstruktur, yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas, dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2018: 233).

Adapun data yang ingin di dapatkan oleh penulis melalui wawancara yaitu pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai dan faktor-faktor yang mendukung

dan menghambat guru Agama dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 23 Sinjai.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 240).

Adapun data yang ingin didapatkan oleh penulis melalui dokumentasi yaitu data-data Guru Agama dan nama-nama siswa SMP Negeri 23 Sinjai.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, dan pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi. Hal ini juga berdasarkan pernyataan dari Galileo (2002) bahwa

instrumen itu disebut pedoman pengamatan, wawancara, kuesioner, atau pedoman documenter sesuai dengan metode yang digunakan (Ovan dan Andika Saputra, 2020: 1). Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Adapun alat-alat yang digunakan dalam observasi adalah daftar ceklis atau lembar observasi.

b. Pedoman Wawancara

Instrumen ini berupa wawancara sistematis dan tidak tersistematis, jika wawancara yang dilakukan tidak sistematis, maka peneliti tidak perlu menyusun instrument pedoman wawancara. Namun, ketika wawancara yang dilakukan adalah wawancara tersistematis maka wajib ada pedoman wawancara berupa kisi-kisi. Dalam kisi-kisi terdapat spesifikasi terdapat tujuan instrumen dan aspek-aspek apa saja yang akan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan wawancara. Adapun alat-alat yang digunakan dalam kaitannya dengan pedoman wawancara adalah buku, pulpen, dan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Mustafa, 2020: 89). Adapun alat yang digunakan adalah kamera dan alat perekam.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Untuk mendapatkan data yang valid dan variable yang diuji validitas dan reabilitasnya yaitu datanya, dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas (Sugiyono, 2018: 267).

Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh. Teknik pengecekan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah

melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Jadi, melalui teknik ini, peneliti betul-betul memeriksa dan *mengcrosscheck* data observasi, wawancara, dan termasuk dokumentasi. Keseluruhan data tersebut dicek sumbernya dan termasuk dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan triangulasi ini didasarkan pada konsep Moleong, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penerapan triangulasi disebabkan metode ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam suatu konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Artinya, melalui triangulasi, peneliti dapat melakukan cek ulang temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau pengumpulan waktu pengumpulan data yang digunakan. Jadi, manakala ada data yang diragukan, maka peneliti tidak serta merta memasukkannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid (Suriati, Tesis, 2019: 240).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam menganalisis data, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, selanjutnya bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti perlu melanjutkan pertanyaannya selanjutnya sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang diungkap oleh Sugiyono (2018: 246),

menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Selanjutnya, menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (reduksi data).

Penjelasan mengenai reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (penyajian data).

Dalam penelitian kualitatif melalui penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya, sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan akan lebih mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing/ *Verification*.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan menganalisis data, dalam kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel(Sugiyono, 2018: 247-252).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Negeri 23 Sinjai

Pada tahun 2019 sesuai Perbup No. 5 Tahun 2019 tentang nomenklatur sekolah SMP Negeri 6 Sinjai Selatan berubah menjadi SMP Negeri 23 Sinjai.

SMP Negeri 23 Sinjai yang berlokasi di jalan H.A. Mappatombong Bikeru I Kecamatan Sinjai Selatan. SMP Negeri 23 Sinjai didirikan pada tahun 2004 dan mulai beroperasi pada bulan juli tahun 2005. Sekolah dengan akreditasi B pada tahun 2014 ini berdiri diatas lahan milik pemerintah seluas 6540 m². Sekolah ini pada awalnya didirikan pada tahun 2004 dengan SK Direktur Pendidikan Lanjutan Pertama Nomor 887a/C3/KP/2004 dan SK Bupati Nomor 402 Tahun 2004 dan beroperasi pada tahun 2005 dengan SK Bupati Nomor 66 Tahun 2005, dengan Kepala Sekolah pertama Bapak Sennaeni, S.Pd dengan masa jabatan mulai tahun 2005-2008. SMPN 6 Sinjai Selatan dengan status izin/hak pakai. Nomor Statistik Sekolah(NSS) 20119120012, Nomor Pokok Sekolah Nasional(NPSN) 40310366, SMP Negeri 23 Sinjai

Sekarang dipimpin oleh Zainuddin, S.Pd.,M.Pd dengan Nomor Induk Pegawai(NIP) 19721225 199802 1 003. Pada tahun 2014 SMPN 6 Sinjai Selatan diakreditasi oleh BAN-SMP dengan nilai 83 atau peringkat B (Baik).

Hasil penetapan BAP-S/M Nomor 69/SK/BAP-SM /X/2014 tanggal 24 Oktober 2014. Letak geografis SMPN 6 Sinjai Selatan di daerah pedesaan dengan posisi (-5.2535) ^0LS dan (120.1476) ^0 BT dengan jarak 2 KM dari ibu kota Kecamatan Sinjai Selatan dan 25 km arah selatan dari ibu kota Kabupaten Sinjai. Kondisi sosial masyarakat disekitar lingkungan sekolah sangatlah heterogen. Mereka terbangun atas komunitas pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, pedagang, petani, buruh dan adapula yang berpenghasilan tidak tetap. Dengan kondisi tersebut berimplikasi pada keberagaman tingkat ekonominya, yakni dari tingkat ekonomi mampu, kurang mampu atau tidak mampu sehingga perlu adanya subsidi silang pembiayaan diantara mereka dengan peran serta pemerintah daerah maupun pusat melalui regulasi/kebijakan yang ditetapkan, yakni menempatkan upaya mutu pendidikan sebagai program yang utama dan pertama. Namun demikian, warga sekitar sekolah sudah mengenal dan mau memanfaatkan kehadiran ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK) demi mendapatkan informasi faktual yang semakin mengglobal dan cepat tersebar luas (Profil SMPN 23 Sinjai, 2018).

2. Visi dan Misi SMP Negeri 23 Sinjai

Visi SMP Negeri 23 Sinjai

“Cerdas, Terampil, dan Unggul dalam prestasi berlandaskan IMTAK”

Misi SMP Negeri 23 Sinjai

Dalam mewujudkan visi, SMP 23 Sinjai menjalankan misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran kontekstual berbasis KTSP secara efektif dan efisien.
- b. Melaksanakan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran untuk memacu prestasi belajar peserta didik.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai ekosistem belajar yang nyaman dan kondusif.
- d. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru.
- e. Mengimplementasikan prinsip MBS.
- f. Melaksanakan program kegiatan pengembangan karakter dan keagamaan.

- g. Melaksanakan program pengembangan potensi dan bakat peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.
- h. Memanfaatkan perangkat teknologi sebagai sarana untuk bekerja efektif dan efisien.
- i. Mendorong peningkatan peran serta orangtua, alumni, masyarakat, dan instansi lintas sector dalam pengembangan sekolah.
- j. Menciptakan iklim sekolah yang kompetitif dalam mendorong keunggulan prestasi sekolah.

3. Tujuan SMPN 23 Sinjai

Dalam mengemban visi dan misi sekolah , SMP 23 Sinjai merumuskan tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Mengimplementasikan KTSP dengan ketuntasan belajar minimal 75%
- b. Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional(NIN)
- c. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai wahana belajar, tempat berinteraksi antar sesama warga sekolah untuk menumbuhkan sikap “sipakaraja” cinta ilmu, dan cinta lingkungan.
- d. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang professional untuk menumbuhkan budaya siap melayani dan berorientasi budaya mutu.

- e. Memiliki system manajemen sekolah yang transparan, akuntabel, dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan.
- f. Menerapkan nilai-nilai karakter positif yang merupakan warisang budaya Bugis-Makassar dalam pergaulan sehari-hari(3S+T).
- g. Melakukan pembimbingan dan pelatihan potensi dan bakat peserta didik untuk meningkatkan daya kompetitif dan prestasi sekolah melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.
- h. Memanfaatkan TIK untuk mendukung ketercapaian IPK mata pelajaran sebagai sumber referensi dan literasi secara terkendali.
- i. Melibatkan partisipasi orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dan instansi lintas sektor dalam pengembangan sekolah.
- j. Berprestasi pada berbagai lomba bidang sains, olahraga, dan seni, maupun lomba yang terkait dengan inovasi dan kreativitas.

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Tabel 4.1**Keadaan Pendidik SMPN 23 Sinjai**

Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
PNS	7	15	22
Non PNS	0	22	22
Jumlah	7	37	44

Data ini diambil dari dokumen sekolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pendidik yang ada di SMPN 23 Sinjai terdapat 44 orang, diantaranya terdapat 22 orang terdiri dari PNS dan 22 orang Non PNS.

Tabel 4.2**Keadaan Peserta Didik SMPN 23 Sinjai Tahun****2020/2021**

Kelas	Laki-laki	perempuan	Jumlah Siswa
VII	45	60	105
VIII	40	67	107
IX	42	69	111
Jumlah	127	196	323

Data ini diambil dari dokumen sekolah

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SMP Negeri 23 Sinjai sebanyak 323 siswa. Terbagi atas kelas VII berjumlah 105 siswa dari gabungan laki-laki dan perempuan, kelas VIII sebanyak 107 siswa dan kelas IX sebanyak 111 siswa.

5. Letak Geografis

Secara geografis UPTD SMPN 23 Sinjai terletak di kelurahan Sangiasseri, Kecamatan Sinjai Selatan jarak ± 27 km dari ibukota Sinjai. Ditinjau dari segi topografinya UPTD SMPN 23 Sinjai, di apit lima desa yang masuk dalam daerah zonasi Desa Gareccing, Desa Talle, Desa puncak, Desa Songing, dan Desa Polewali. Di sekeliling sekolah terdapat areal persawahan yang luas yang berujung pada deretan perbukitan yang indah. Suasana sekolah dengan panorama alam yang indah dan lokasi yang relative jauh dari keramaian merupakan suasana yang nyaman untuk terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif.

6. Nama-nama Pegamai SMP Negeri 23 Sinjai

Adapun nama-nama pegawai yang ada di SMP Negeri 23 Sinjai sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nama-nama Pegawai SMP Negeri 23 Sinjai

Nama Pegawai	Jabatan
Drs. Syahrudin	Komite Sekolah
Zainuddin, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah
Yuyun Handayani, S.pd., M.Pd	WAKASEK I
Sudirman, S.Pd.I.,M.Pd	WAKASEK II
Quratul Aeni, S.Pd	Kepala Laboratorium
Hj. Husni, S.Pd	Kepala Perpustakaan
Lubis, S.Pd	Wali Kelas VII A
Aqsha Jayadi, S.Pd	Wali Kelas VII B
Misba Huljannah, S.Pd	Wali Kelas VII C
Nasrullah, S. Pd	Wali Kelas VII D
Nurhalifah, S.Pd	Wali Kelas VIII A
Dra. Siti Rahmatiah	Wali Kelas VIII B

Djumari Anisah, S.Pd	Wali Kelas VIII C
Rahmawati, S.Pd.I	Wali Kelas VIII D
Syamsul Paseng, S.Pd	Wali Kelas IX A
Nursida, S.Pd	Wali Kelas IX B
Hafsah, S.Pd	Wali Kelas IX C
Rahma Ali, S.Pd., M.Pd	Wali Kelas IX D

7. Keadaan Sarana Prasarana

Adapun sarana yang dimiliki UPTD SMPN 39 Sinjai adalah sebagai berikut:

Table 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	SARANA	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Gudang	1	Baik
5.	Dapur	1	Baik
6.	WC Kepala Sekolah	1	Baik

7	WC Guru	2	Baik
8.	WC Siswa	4	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik
10.	Ruang Kelas	12	Baik Proses rehab
11.	Ruang Ganti	1	Baik
12.	Laboratorium IPA	1	Baik
13.	Mushollah	1	Baik
14.	UKS	1	Baik

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pola komunikasi guru Agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai

Pola komunikasi merupakan bentuk atau cara dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan atau mudah dipahami serta dapat menimbulkan umpan balik(*feedback*).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai yaitu:

a. Pola Komunikasi Dua Arah atau Komunikasi Langsung

Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi dimana terjadi timbal balik atau respon pada saat pesan dikirimkan oleh sumber atau pemberi pesan kepada penerima pesan. Jenis komunikasi ini berbanding terbalik dengan komunikasi satu arah, dimana kedua pihak berperan aktif saling berkesinambungan dan memberikan respon terhadap pesan yang dikirimkan satu sama lain. Komunikasi dua arah banyak ditemukan pada praktek komunikasi interpersonal atau antar pribadi maupun komunikasi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa guru agama Islam ketika dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik dilakukan berkomunikasi secara langsung tanpa menggunakan media. Guru agama Islam langsung dapat melihat respon atau umpan balik (*feedback*) dari peserta didik, hal diperjelas dari hasil wawancara dengan ibu Asmini

Pola komunikasi yang saya gunakan yaitu berbicara secara langsung dengan peserta

didik, baik melalui pembelajaran atau penyampaian materi agama Islam maupun diluar belajar mengajar (Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).

Kemudian Hal serupa diungkap juga oleh bapak Sudirman tentang pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 23 Sinjai yaitu:

Menurut saya pribadi berkomunikasi langsung dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu menyampaikan langsung bahwa dalam islam itu seperti ini terkait dengan akhlak yang harus kita teladani dan kita contohi sebagai umat manusia yang beragama(Sudirman, Wawancara, 14 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan bahwa salah satu pola yang digunakan dalam membina akhlak peserta didik yaitu komunikasi secara langsung atau komunikasi dua arah artinya melakukan pembinaan tanpa ada media atau perantara yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengontrol atau mengawasi peserta didik secara langsung. Dalam proses belajar mengajar tersebut, guru agama Islam SMP Negeri 23 Sinjai melakukan pembinaan terhadap peserta didik disesuaikan dengan situasi

dan kondisi mata pelajaran yang akan disampaikan dan keadaan dari peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Pola Komunikasi Tarbiyah

Komunikasi tarbiyah adalah proses penyampaian dan pengiriman pesan yang berisi tentang materi-materi keislaman dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi tarbiyah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan dan mempraktikkan tentang pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan sistematis sebagaimana sistematisasi sekolah-sekolah formal yang ada.

Menurut hasil observasi , guru agama mengajarkan peserta didik tentang teori-teori keislaman dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti menanamkan akhlak yang paling dasar, yakni dari cara berpakaian dan disiplin waktu. Tidak lupa juga diajarkan akhlak ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan dengan cara memberikan salam dan salim dengan baik

Pembinaan akhlak terhadap peserta didik tergantung dari cara guru agama berkomunikasi atau memberikan pemahaman kepada peserta didik. Membina akhlak peserta didik dimulai dari kehidupan sehari-harinya misal dalam berperilaku atau bertutur kata kepada orang tua dan guru disekolah. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Asmini

Membina akhlak peserta didik yang pertama itu dalam kehidupannya sehari-hari bagaimana berperilaku kepada orang yang lebih tua terutama dalam hal bertutur kata atau berbicara, bersikap, menghormati yang lebih tua, menyanyangi yang lebih muda, terus mengajarkan berperilaku yang sopan baik ketika dilingkungan keluarga maupun disekolah (Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).

Data wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi penulis bahwa: "guru agama Islam selalu mengingatkan dan memerintahkan peserta didik untuk lebih giat dalam pengamalan ibadah seperti memperbaiki sholat wajib dan pentingnya berpuasa dan menggantinya, mengucapkan salam ketika bertemu teman ataupun guru, disiplin baik dalam hal waktu, pakaian,

rambut, mengajarkan untuk bertutur sopan, serta membersihkan sampah.(Observasi, 14 Juni 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudirman yang menjadi responden pada SMP Negeri 23 Sinjai menyatakan bahwa cara membina akhlak peserta didik di SMP 23 Sinjai yang pertama yaitu Keteladanan artinya bagaimana guru yang ada pada sekolah memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana berperilaku maupun bersikap antar sesama dan menyampaikan secara langsung kepada siswa bagaimana bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam.

saya menggunakan macam cara membina akhlak peserta didik, yang pertama itu keteladanan artinya guru berbuat agar bisa dilihat oleh siswanya bahwa kita seperti ini yang kedua menyampaikan secara langsung kepada siswa bahwa dalam Islam itu bertingkah laku sesuai dengan ajaran Agama kita (Sudirman, Wawancara, 14 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas bahwa pola komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan pribadi akhlak yang baik yaitu menggunakan pola komunikasi tarbiyah dimana seorang guru mengajarkan tentang materi-materi

keislaman kemudian mempraktikkannya selama proses belajar mengajar dalam kelas.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Komunikasi yang terjdiantara guru dengan peserta didikdilakukan secara tatap muka (*face to face*)karena keberhasilan pesan yang disampaikan sebagai penentu utama dalam berkomunikasi. Dalam Penerapan pembinaan akhlak kepada peserta didik tidak hanya dalam lingkungan sekolah akan tetapi di dalam lingkup keluarga maupun masyarakat wajib diterapkan. Karena pembinaan sejak dini sangat penting untuk mendidik anak,

sehingga dalam jiwa peserta didik telah tertanam akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang tercela. Apalagi pada saat ini zaman modern, semua peserta didik mengandalkan handphone(hp) untuk kegiatan apapun baik itu belajar, mencari referensi, dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkap oleh ibu Asmini yang menjelaskan bahwa

penerapan pembinaan akhlak sangat penting apalagi masa sekarang zamannya memakai handphone, dari hal tersebut perilakunya mulai berkurang mulai dari cara berbicara kepada gurunya. Misal jika lewat depan gurunya, jika peserta didik tidak ditegur maka akan lewat begitu saja tanpa mengucapkan salam, teriak pada saat akan menyapa gurunya. daripada itu mereka akan kami berikan nasihat jika melihat guru sebaiknya mengucapkan salam dan menyapa dengan baik. (Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021)”

Upaya menerapkan akhlak peserta didik sangat penting pada saat usia dini terhadap peserta didik , jika dibiarkan saja maka akan merusak generasi kedepannya dan akan hancur moralnya bangsa ini. Disinilah peran guru sebagai penasihat dan pendidik terhadap peserta didik bagaimana

membangun kesadaran peserta didik betapa pentingnya akhlak yang baik untuk kedepannya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maka sebagai guru agama Islam terlebih dahulu harus merencanakan dan merancang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak.

Setiap peserta didik memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik mendengarkan apa yang diperintahkan oleh gurunya dan ada juga beberapa peserta didik hanya menghiraukan perintah gurunya. Peserta didik seperti ini memerlukan cara yang paling efektif untuk dilakukan pembinaan akhlak dilihat dari cara kita dalam berkomunikasi maupun memberikan sebuah tindakan. Ketika melihat salah satu peserta didik melanggar aturan di SMP Negeri 23 Sinjai, tidak langsung di berikan sanksi akan tetapi terlebih dahulu akan ditegurdandi nasehati oleh guru dilihat dari pelanggaran yang dilanggar. Penjelasan di atas yang dpaparkan langsung oleh penulis hasil

wawancara penulis dengan Bapak Sudirman (Guru Agama Islam)

Menegur secara langsung kepada peserta didik yang terlibat dengan cara yang bijaksana tidak dalam bentuk sanksi, jika peserta didik tersebut masih melanggar maka akan disampaikan kepada wali kelas, jika selanjutnya masih melanggar dan tidak ada perubahan maka akan ditindaklanjuti ke BP dan akan diteruskan kepada Kepala Sekolah (Sudirman, Wawancara, 14 Juni 2021).

Dalam membina akhlak peserta didik tentunya guru Agama menggunakan komunikasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan direkam oleh peserta didik. Guru Agama SMP Negeri 23 Sinjai menyampaikan materi akhlak kepada peserta didik yang paling utama yaitu Praktik dari guru itu sendiri, dimulai pada saat memasuki ruangan kelas mengucapkan salam, membiasakan bertutur sopan pada saat meminta tolong kepada siapapun, membaca doa sebelum belajar, jika ingin keluar atau minta izin harus mengangkat tangan tidak langsung keluar begitu saja artinya memberikan contoh kepada

peserta didik agar harapan yang diinginkan dapat diterapkan kepada peserta didik. Jika kita keras terhadap anak-anak biasanya akan tambah keras juga. Hal ini kita biasakan dari awal memperlihatkan kebaikan agar bisa dicontoh baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

Sebagai peserta didik yang berada dilingkungan sekolah, guru merupakan orang tua kedua kita yang harus kita patuhi dan hormati. Tidak ada guru yang ingin melihat peserta didiknya hancur yang tidak bermoral dan tidak beretika. Namun semua guru ingin melihat peserta didiknya cerdas dan memiliki akhlak yang terpuji sehingga memiliki generasi anak bangsa yang baik. Respon peserta didik terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 23 Sinjai memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik mendengarkan dan menerima arahan gurunya akan tetapi ada juga yang hanya menghiraukan arahan tersebut. Sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Asmini yaitu

Alhamdulillah merespon dengan baik, semua juga tergantung dari dasarnya baik itu keluarga maupun teman-temannya. Jika keluarga telah menanamkan dari kecil tentang akhlak yang baik pasti akan ada yang tertanam sampai mereka dewasa, akan tetapi jika dari kecil tidak diajarkan dan diperhatikan tentang akhlak maka akan susah dibina dan lama proses pembinaannya (Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).

Setiap tingkatan kelas yang ada disekolah pastinya memiliki perbedaan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dalam wawancara dengan ibu Asmini yang menyatakan bahwa,

Dalam membina kelas VII dan kelas VIII memiliki perbedaan masing-masing. Jika peserta didik kelas VII mudah dibina karena mereka belum terpengaruhi dari luar dan mereka sangat antusias jika diarahkan tetapi jika kelas VIII sudah sulit dibina karena mereka sudah terpengaruhi oleh teman-teman diluar dengan pergaulan dengan. Mereka mulai punya banyak alasan jika ditanya dan diarahkan. (Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021)”

Pembinaan akhlak dilakukan dengan cara selalu mengingatkan dan memerintahkan peserta didik untuk lebih giat dalam pengamalan ibadah

seperti memperbaiki sholat wajib dan pentingnya berpuasa dan menggantinya, mengucapkan salam ketika bertemu teman ataupun guru, disiplin baik dalam hal waktu, pakaian, rambut, mengajarkan untuk bertutur sopan, serta membersihkan sampah. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik, diterima atau tidaknya nasihat atau pembinaan kita kepada peserta didik tergantung dari cara kita berkomunikasi. Serta membutuhkan waktu secara berulang-ulang untuk membina peserta didik yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan guru agama Islam dalam membina akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai adalah menggunakan pola komunikasi Linear. Guru agama Islam menyampaikan pesan kepada peserta didik sebagai titik terminal yang dilakukan secara tatap muka baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Jadi kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pola yang digunakan guru agama dalam

pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 23 Sinjai adalah menggunakan tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi dua arah atau komunikasi langsung, pola komunikasi tarbiyah serta pola komunikasi linear.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai
 - a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Agama Islam SMP Negeri 23 Sinjai di dapatkan data tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik sebagai berikut:

- 1) Beberapa peserta didik tidak mendengarkan atau peduli apa yang diperintahkan oleh gurunya. Hal ini diperjelas dalam wawancara dengan bapak sudirman yang menyatakan bahwa

salah satu penghambat kami dalam membina akhlak peserta didik yaitu mereka tidak mendengarkan apa yang kami arahkan seolah-olah mereka acuh-tak acuh pada perintah kami disini(Sudirrman, Wawancara, 14 Juni 2021).”

Membina peserta didik memang perlu kesabaran yang besar karena pola pemikiran peserta didik berbeda-beda sehingga penerapan pembinaan akhlak membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang.

- 2) Masih terdapat peserta didik yang tidak sadar akan pembinaan akhlak, seperti pasa saat tiba waktunya shalat dzuhur berjamaah. Ada beberapa peserta didik yang hanya nongkrong didalam kelas, lebih mengutamakan bermain gadget atau memanfaatkan waktu shalat sebagai waktu istirahat. Diungkapkan oleh bapak sudirman dalam wawancara

mereka ini belum sadar akan kewajibannya seperti ketidakikutsertaan dalam shalat dzuhur berjamaah. Mereka lebih asik nongkrong, istirahat dan lain sebagainya. Solusi kami sebagai pendidik di sekolah menegur, mengontrol dan mengawasi peserta didik yang masih belum sadar akan kewajibannya (Sudirman, Wawancara, 14 Juni 2021).

- 3) Sebagai guru pendidik yang membina akhlak peserta didik di sekolah memiliki batasan-

batasan terhadap peserta didik misal mengeraskan suara saja mereka akan melaporkan ke orang tuanya dan tidak dianjurkan untuk melakukan kontak fisik. Hal ini dinyatakan oleh ibu Asmini

kita juga sebagai pendidik disekolah dalam membina dan menanamkan pribadi akhlak yang baik, memiliki batasan-batasan dalam membina karena beberapa peserta didik tidak patuh apa yang diperintahkan. Maka dari itu kami mempunyai batasan seperti tidak mengeraskan suara dan tidak dianjurkan untuk melakukan kontak fisik(Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka yang menjadi penghambat guru agama Islam dalam membina akhlak peserta didik seperti masih kurangnya kesadaran dan kepedulian peserta didik yang tidak menanamkan pribadi akhlak yang baik. Serta adanya batasan-batasan guru dalam membina seperti dilarang untuk mengeraskan suara dan tidak dianjurkan melakukan kontak fisik secara langsung terhadap peserta didik.

b. Faktor Pendukung

Menurut hasil wawancara dengan guru agama Islam, menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai yaitu:

1) Sarana dan prasarana yang cukup memadai

sarana prasarana di sekolah ini cukup menunjang dan memadai segala kegiatan peserta didik dalam hal pembinaan akhlak, seperti mendirikan sebuah masjid dalam sekolah. Tidak hanya untuk peserta didik tetapi baik guru maupun karyawan yang ada disekolah menggunakan tempat yang sama. Lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung yang paling utama karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik dalam masa pertumbuhan, dsitulah tempat belajar peserta didik. sebagai guru di sekolah harus mampu memberikan kenyamanan kepada peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh bapak Sudirman yang menyatakan bahwa

salah satu cara kami membina dan menanamkan kepribadian yang

berakhlak yaitu menyediakan sarana prasarana yang layak seperti membangun sebuah masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah (Sudirman, Wawancara, 14 Juni 2021).

2) Kepedulian semua guru dalam pembinaan akhlak peserta didik

Sebagai pendidik di sekolah tugas utama seorang guru adalah memberikan contoh yang baik untuk peserta didiknya. Kepedulian guru terhadap peserta didiknya menjadi poin utama dalam pembinaan karena harus mengerti dan melihat apa yang diinginkan peserta didiknya.

Kami sebagai guru di sekolah sangat-sangat memperdulikan semua peserta didik yang ada di sekolah ini, kami tidak akan membiarkan hal yang tidak baik tertanam dalam dirinya. Tidak hanya guru Agama Islam yang melakukan pembinaan tetapi semua guru yang ada di sekolah ini.

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa semua guru yang ada di SMPN 23 Sinjai terlibat dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik, mereka tidak mempunyai batasan-batasan didalamnya.

3) Mengikutsertakan peserta didik untuk ikut lomba keagamaan

Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan lomba tentang keagamaan seperti lomba azan, lomba kaligrafi, lomba qasidah dan lain sebagainya. Hal ini diperjelas oleh ibu Asmini yang menyatakan bahwa

hal yang harus menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik disekolah seperti mengikutsertakan peserta didik dalam lomba keagamaan misal lomba azan, lomba kaligrafi, lomba qasidah dan lain sebagainya(Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).

4) Dukungan kepala sekolah

sebuah pembinaan dalam menanamkan pribadi akhlak terhadap peserta didik tidak dapat terlaksana dengan baik apabila tidak mendapat dukungan dari pemimpin sekolah. Dari hasil wawancara dengan ibu Asmini yang menyatakan bahwa

“kami sepenuhnya mendapat dukungan yang luar biasa dari kepala sekolah disini dalam membina peserta didik(Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).”

5) Dukungan orang tua

Selain dukungan dari guru dan kepala sekolah, pembinaan yang dilakukan disekolah harus mendapat dukungan penuh dari orangtua peserta didik agar kegiatan yang dilakukan tidak bertolak belakang dengan keinginan orangtua masing-masing peserta didik. kemudian diperjelas dalam wawancara dengan ibu Asmini

dalam membina peserta didik kami tentunya harus mendapat dukungan dari orangtua (Asmini, Wawancara, 14 Juni 2021).

Jadi kesimpulan dari penulis berdasarkan hasil wawancara dengan para responden mengenai faktor penghambat guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai yaitu beberapa peserta didik tidak mendengarkan atau tidak peduli apa yang diperintahkan oleh gurunya, Masih terdapat peserta didik yang tidak sadar akan pembinaan akhlak seperti pada saat tiba waktunya shalat dzuhur berjamaah, dan Sebagai guru pendidik yang membina akhlak peserta didik di sekolah memiliki batasan-batasan terhadap peserta didik

misal mengeraskan suara saja mereka akan melaporkan ke orang tuanya dan tidak dianjurkan untuk melakukan kontak fisik. Adapun faktor pendukung pembinaan akhlak peserta didik yaitu memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, kepedulian semua guru dalam membina peserta didiknya, mengikutsertakan peserta didik untuk ikut lomba keagamaan, dukungan dari kepala sekolah, serta dukungan dari orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola yang digunakan guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 23 Sinjai adalah menggunakan tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi dua arah atau komunikasi langsung, pola komunikasi tarbiyah dan pola komunikasi linear.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai, adapun faktor pendukungnya yaitu sarana prasarana yang cukup memadai, kepedulian semua guru dalam membina peserta didiknya, mengikutsertakan peserta didik untuk ikut lomba keagamaan, dukungan dari kepala sekolah, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu beberapa peserta didik tidak mendengarkan atau tidak peduli apa yang diperintahkan oleh gurunya, masih terdapat peserta didik yang tidak

sadar akan pembinaan akhlak seperti pada saat tiba waktunya shalat dzuhur berjamaah, dan guru memiliki batasan-batasan terhadap peserta didik misal mengeraskan suara saja mereka akan melaporkan ke orang tuanya dan tidak dianjurkan untuk melakukan kontak fisik.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas dan wawancara penulis dilapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan lahirnya penelitian ini diharapkan para guru memperhatikan pola komunikasi dalam melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai dengan menggunakan beberapa pola yaitu pola komunikasi dua arah, pola komunikasi tarbiyah, dan pola komunikasi linear.
2. Diharapkan para guru lebih sering mengontrol dan mengawasi peserta didik saat shalat duzhur berjamaah di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Subhan, A.(2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama”, Vol. 2, Nomor 1. Data dikutip dari <http://repository.upi.edu> 10 Desember 2020.
- Azzahra(2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 4, Nomor 2. Data dikutip dari <http://journal.um.ac.id> 10 Desember 2020
- Asmini.(2021). Guru Agama Islam SMPN 23 Sinjai, (37), Wawancara Pada Tanggal, 14 Juni .
- Cangara,H.(2008). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Citation(2008). Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Fajar, M.(2009). Ilmu Komunikasi: Teori &Praktik, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendi, O. U.(2017). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S.(2006). Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Faridah, N.(2015). Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II: Studi Kasus di Kelas II SDN Tapen Tahun Pelajaran 2014/2015. Data

dikutip dari <http://eheses.iainponorogo.ac.id> 10 Desember 2020.

Fitrah.(2018). Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur”, Vol. 04, Nomor 2, Data dikutip dari <http://jurnal.iain-padangsisdimpunan.ac.id> pada tanggal 10 Desember 2020.

Harjani Hefni, L.(2015). Komunikasi Islam. Prenada Media.

IGI Aceh Timur. (2018).Kilau Mutiara dari Jejak Inspirasi Guru.Jawa Barat: CV Jejak.

Izzan, A., & Saehuddin.(2019).Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis).

Khulaisme, R. N. (2019). Marketing Of Islamic Education 4.0 Buku Wajib Bagi Para Marketer Pendidikan. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Masjkur, (2018).“Peran Guru Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah”, Vol. 7, No. 1.h. 27-28. Data dikutip dari <https://ejournal.sunan-giri.ac.id> di akses pada tanggal 01 Januari 2021.

Muhammad Haramain.(2019). Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an, Cet. I, Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Nusantara Pers.

Nahar, S., & Suhendri.(2020). *Gugusan* Ide-ide Pendidikan Agama Islam KH. Hasyim Asy'ari, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Pujileksono, S.(2016). Metode penelitian komunikasi kualitatif. Jatim: Kelompok Intrans Publishing.

Rozalena, Agustin. *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2020.

Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.

Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Sarinah. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Satmaniar, S. (2021). *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Mempromosikan Wisata Tahura Sinjai Borong* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).

Siviani, I. (2019). *Komunikasi Organisasi*, Surabaya: Pt. Scopindo Media Pustaka.

Sudirman. (2021). *Guru Agama Islam SMPN 23 Sinjai*, (44), Wawancara Pada Tanggal, 14 Juni.

Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suriati. (2019). *Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai*, Disertasi Doktor, Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Suprayitno, A. (2019). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*. Yogyakarta: Deepublish.

- Susanto, A.(2016). Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya. Pranada Media.
- Tim Duta.(2018). Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.Jakarta: Penerbit Duta.
- Tualeka, A. R.(2019). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keselamatan Kerja,.Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- West, R.(2008). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, Jakarta: Salemba Humanika.

Lampiran-Lampiran

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik
SMP Negeri 23 Sinjai”

Nama : Syahrani Jufri

NIM : 170208013

Program Studi : KomunikasidanPenyiaran Islam (KPI)

Variabel	Indikator	It e m
Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik	1. Pola Komunikasi	
	2. Cara membina akhlak peserta didik	
	3. Pentingnya pembinaan akhlak	
	4. Respon siswa terhadap pembinaan akhlak	
Faktor pendukung dan penghambat Guru Agama dalam pembinaan akhlak peserta didik	1. Faktor pendukung 2. Faktor penghambat	

LEMBAR OBSERVASI

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 23 SINJAI

Nama :

Tempat/ Tanggal Lahir :

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol sebagai media atau saluran		
2	Menyampaikan pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama		
3	Menyampaikan pesan dengan tatap muka (face to face) dan kadang menggunakan media, sebelumnya telah ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi		
4	Adanya umpan balik (<i>feed back</i>) pada saat menyampaikan pesan kepada komunikan		
5	Guru berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah		
6	Guru memberikan nasihat kepada peserta didik		
7	Menguasai ilmu yang akan diajarkan		
8	Setiap 15 sebelum pelajaran para siswa disuruh membaca doa belajar atau membaca surah-surah pendek		
9	Pada awal pelajaran guru agama memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan minggu lalu		
10	Pada akhir pelajaran guru agama memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan		
11	Memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak kepada siswa		

PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 23 SINJAI

Guru Agama (Pendidikan Agama Islam) SMP Negeri 23 Sinjai

1. Data Pribadi

Nama :
Tempat/ Tanggal Lahir :
JenisKelamin :
Hari/ Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Pola komunikasi apakah yang di gunakan ibu dalam pembinaan akhlak peserta didik?
- b. Bagaimana cara ibu membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Sinjai?
- c. Langkah pertama yang dilakukan ibu ketika melihat salah satu peserta didik melanggar?
- d. Seberapa pentingkah pembinaan akhlak ini diterapkan kepada peserta didik?
- e. Apakah ada hambatan yang bapak\ibu temukan dalam pembinaan akhlak ini? Dan bagaimana solusinya?
- f. Seperti apa cara komunikasi yang paling efektif untuk memberikan materi akhlak kepada peserta didik?
- g. Perbedaan membina kelas VII dankelas VIII?
- h. Bagaimana respon siswa terhadap pembinaan akhlak yang telah diterapkan oleh guru Agama?

LEMBAR OBSERVASI

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 23 SINJAI

Nama : Asmini, S.Pd.I
 Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai, 03 Agustus 1983
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 12 Juni 2021

No.	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol sebagai media atau saluran	✓	
2	Menyampaikan pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama	✓	
3	Menyampaikan pesan dengan tatap muka (face to face) dan kadang menggunakan media, sebelumnya telah ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi	✓	
4	Adanya umpan balik (<i>feed back</i>) pada saat menyampaikan pesan kepada komunikan	✓	
5	Guru berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah	✓	
6	Guru memberikan nasihat kepada peserta didik	✓	
7	Menguasai ilmu yang akan diajarkan	✓	
8	Setiap 15 sebelum pelajaran para siswa disuruh membaca doa belajar atau membaca surah-surah pendek	✓	
9	Pada awal pelajaran guru agama memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan minggu lalu	✓	
10	Pada akhir pelajaran guru agama memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan	✓	
11	Memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak kepada siswa	✓	

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 23 SINJAI

Guru Agama (Pendidikan Agama Islam) SMP Negeri 23 Sinjai

1. Data Pribadi

Nama : Asmini, S.Pd.I
 Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai, 03 Agustus 1983
 JenisKelamin : Perempuan
 Hari/ Tanggal : Senin, 14 Juni 2021

2. Pertanyaan

- a. Pola komunikasi apakah yang di gunakan ibu dalam pembinaan akhlak peserta didik?

Jawaban: Pola komunikasi yang saya gunakan yaitu berbicara secara langsung dengan peserta didik, baik melalui pembelajaran atau penyampaian materi agama Islam maupun diluar belajar mengajar

- b. Bagaimana cara ibu membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Sinjai?

Jawaban: Membina akhlak peserta didik yang pertama itu dalam kehidupannya sehari-hari bagaimana berperilaku kepada orang yang lebih tua terutama dalam hal bertutur kata atau berbicara, bersikap, menghormati yang lebih tua, menyanyangi yang lebih muda, terus mengajarkan berperilaku yang sopan baik ketika dilingkungan keluarga maupun disekolah.

- c. Langkah pertama yang dilakukan ibu ketika melihat salah satu peserta didik melanggar?

Jawaban: pelanggaran disekolah terdiri dari tingkat pelanggaran biasa, sedang dan besar. Ketika kita menghadapi peserta didik yang melanggar aturan, kita disekolah menyesuaikan tingkat pelanggaran yang dilakukan dan memberikan sanksi.

- d. Seberapa pentingkah pembinaan akhlak ini diterapkan kepada peserta didik?

Jawaban : penerapan pembinaan akhlak sangat penting apalagi masa sekarang zamannya memakai handphone, dari hal tersebut perilakunya mulai berkurang mulai dari cara berbicara kepada gurunya. Misal jika lewat depan gurunya, jika peserta didik tidak ditegur maka akan lewat begitu saja tanpa mengucapkan salam, teriak pada saat akan menyapa gurunya. daripada itu mereka akan kami berikan nasihat jika melihat guru sebaiknya mengucapkan salam dan menyapa dengan baik

- e. Apakah ada hambatan yang bapak\ibu temukan dalam pembinaan akhlak ini? Dan bagaimana solusinya?

Jawaban : berbicara tentang hambatan yang dihadapi tentunya banyak karna peserta didik lagi difase progresif. Nah kadangkala ada peserta didik dibentak sedikit langsung melapor kepada orang tuanya atau banyaknya peserta didik yang hanya menghiraukan nasihat-nasihat yang diberikan kepadanya. Ini biasa yang menjadi salah satu kendala kami di sekolah dan yang menjadi solusi yaitu tentunya kami guru harus tetap menjadi pengontrol dan penasihat bagi peserta didik di situasi apapun.

- f. Seperti apa cara komunikasi yang paling efektif untuk memberikan materi akhlak kepada peserta didik?

Jawaban : memberikan pemahaman sesuai dengan bahasa yang mudah dimengerti agar materi- materi yang disampaikan dapat di terapkan baik dilingkuna sekolah maupun dilingkungannya.

- g. Perbedaan membina kelas VII dan kelas VIII?

Jawaban: Dalam membina kelas VII dan kelas VIII memiliki perbedaan masing-masing. Jika peserta didik kelas VII mudah dibina karena mereka belum terpengaruhi dari luar dan mereka sangat antusias jika diarahkan tetapi jika kelas VIII sudah sulit dibina karena mereka sudah terpengaruhi oleh teman-teman diluar dengan pergaulan dengan. Mereka mulai punya banyak alasan jika ditanya dan diarahkan

- h. Bagaimana respon siswa terhadap pembinaan akhlak yang telah diterapkan oleh guru Agama?

Jawaban: Alhamdulillah merespon dengan baik, semua juga tergantung dari dasarnya baik itu keluarga maupun teman-temannya. Jika keluarga telah menanamkan dari kecil tentang akhlak yang baik pasti akan tertanam sampai mereka dewasa, akan tetapi jika dari kecil tidak diajarkan dan diperhatikan tentang akhlak maka akan susah dibina dan lama proses pembinaannya.

PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 23 SINJAI

Guru Agama(Pendidikan Agama Islam) SMP Negeri 23 Sinjai

1. Data Pribadi

Nama	: Sudirman, S.Pd.I.,M.Pd
Tempat/ TanggalLahir	: Sinjai, 21 Juli 2021
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Hari/ Tanggal	: Senin, 14 Juni 2021

2. Pertanyaan

- a. Pola komunikasi apakah yang di gunakan ibu dalam pembinaan akhlak peserta didik?

Jawaban : Menurut saya pribadi berkomunikasi langsung dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu menyampaikan langsung bahwa dalam islam itu seperti ini terkait dengan akhlak yang harus kita teladani dan kita contohi sebagai umat manusia yang beragama

- b. Bagaimana cara ibu membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 23 Sinjai?

Jawaban: saya menggunakan macam cara membina akhlak peserta didik, yang pertama itu keteladanan artinya guru berbuat agar bisa diliat oleh siswanya bahwa kita seperti ini yang kedua menyampaikan secara langsung kepada siswa bahwa dalam Islam itu bertingkah laku sesuai dengan ajaran Agama kita

- c. Langkah pertama yang dilakukan ibu ketika melihat salah satu peserta didik melanggar?

Jawaban : Menegur secara langsung kepada peserta didik yang terlibat dengan cara yang bijaksana tidak dalam bentuk sanksi, jika peserta didik tersebut masih melanggar maka akan disampaikan kepada wali kelas, jika selanjutnya masih melanggar dan tidak ada perubahan maka akan ditindaklanjuti ke BP dan akan diteruskan kepada Kepala Sekolah.

- d. Seberapa pentingkah pembinaan akhlak ini diterapkan kepada peserta didik?

Jawaban: mengingat pembinaan akhlak sejak dini merupakan hal penting bagi manusia dalam berperilaku agar peserta didik mampu membedakan sifat yang baik maupun sifat yang buruk.

- e. Bagaimana respon siswa terhadap pembinaan akhlak yang telah diterapkan oleh guru Agama?

Jawaban: mereka ini belum sadar akan kewajibannya seperti ketidakikutsertaan dalam shalat dzuhur berjamaah. Mereka lebih asik nongkrong, istirahat dan lain sebagainya.

- f. Apakah ada hambatan yang bapak temukan dalam pembinaan akhlak ini? Dan bagaimana solusinya?

Jawaban: salah satu penghambat kami dalam membina akhlak peserta didik yaitu mereka tidak mendengarkan apa yang kami arahkan seolah-olah mereka acuh-tak acuh pada perintah kami disini. Solusi kami sebagai pendidik di sekolah menegur, mengontrol dan mengawasi peserta didik yang masih belum sadar akan kewajibannya

- g. Seperti apa cara komunikasi yang paling efektif untuk memberikan materi akhlak kepada peserta didik?

Jawaban : berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga peserta didik ini mudah memahami dan mencerna pembelajaran.

Observasi di lapangan



Wawancara dengan Ibu Asmini, S.Pd



Wawancara dengan bapak Sudirman, S.Pd.I., M.Pd





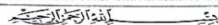
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 28 KAB. SINJAI, TLP/FAK 048221418, KODE POS 92612

Email : fukis@iainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TLP AKREDITASI INSTITUSI BANS-PTB NO. 836/5A/BANS-PTB/PP/PT/2019



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 209/II/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Tbu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Awaluddin, S.Kom.I., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Syahrani Jufri
 NIM : 170208013
 Prodi : KPI
 Judul : Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa
 Skripsi : SMP Negeri 23 Sinjai



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 29 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fuld@iainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI HIMPUNAN : 9556, PANG-PT-04-TRK/PT/AB 2019

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 S a f a r 1442 H
25 September 2020 M

Dekan

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM: 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisai@sinjai@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

Jl. RAKYAT 1/1, DESA SINJAI, KECAMATAN SINJAI, KABUPATEN SINJAI, SULAWESI SULUT

Nomor : 074.D?/III 3 AU/F/2021
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 22 Syawal 1442 H
3 Juni 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Sekolah SMP Negeri 23 Sinjai
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Syahrani Jufri
NIM : 170208013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di SMP Negeri 23 Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
 NBM. 048 500

Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi KPI IAIM Sinjai di Sinjai



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SMP NEGERI 23 SINJAI



Alamat: Jl. A. Mappatombong Bikeru I Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai Kp. 92661 Email: 40310366.sinjaikab@gmail.com.
www.smpn23sinjai.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 422.044/SMPN.23.V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainuddin, S.Pd., M.Pd.
 NIP : 19721225 199802 1 003
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : UPTD SMP Negeri 23 Sinjai

Menerangkan bahwa:

Nama : Syahrani Jufri
 NIM : 170208013
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Jl. Kris muda Bikeru I Kel. Sangiasseri Kec. Sinjai
 Selatan Kab. Sinjai

Menyatakan bahwa benar yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian di SMP Negeri 23 Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi yang dimulai dari tanggal 4 Juni 2021 s/d 12 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bikeru, 12 Juni 2021
 Kepala Sekolah

Zainuddin, S.Pd., M.Pd.
 Nip. 19721225 199802 1 003



BIODATA PENULIS

- Nama : Syahriani Jufri
- NM : 170208013
- Tempat/ TGL Lahir : Sinjai, 07 Maret 2000
- Alamat : Jl Kris Muda, Ling.
Bolaromang, Kel.
Sangiaseri, Kec. Sinjai
Selatan, Kab. Sinjai
- Pengalaman Organisasi : 1. Pengurus Himaprodi
Komunikasi dan
Penyiaran Islam
(HIMKOPIS) IAIM
Sinjai, tahun 2017-2019.
2. Pengurus UKM
Gerakan Kepanduan
Hizbul Wathan Kafilah
Penuntun Panrita Kitta
IAIM Sinjai, tahun 2019.
3. Pengurus Kwartir
Daerah Hizbul Wathan
Kab.Sinjai, tahun 2020.
- Riwayat Pendidikan :
1. SD/MI : SD Negeri 42 Bikeru 1,
tamat tahun 2011
 2. SMP/SLTP : SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, tamat

- tahun 2014
3. SMA/MA : SMA Negeri 3 Sinjai Selatan, tamat
tahun 2017
4. S1 : Institut Agama Islam Muhammdiyah
Sinjai, tamat Tahun 2021
- Handphone : 085255811925
- Email : syahrianijufri@gmail.com
- Nama Orang Tua : Muh. Jufri (Ayah)
Diana (Ibu)



Similarity Report ID: 01d30061:17552885

PAPER NAME

170208013

AUTHOR

SYAHRIANI JUFRI



WORD COUNT

7798 Words

CHARACTER COUNT

53030 Characters

PAGE COUNT

43 Pages

FILE SIZE

84.6KB

SUBMISSION DATE

May 24, 2022 3:28 PM GMT+7

REPORT DATE

May 24, 2022 3:31 PM GMT+7

● 29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 28% Internet database
- 11% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 20% Submitted Works database

